

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan salah satu acuan dasar dalam proses pengajaran dan pembelajaran, yang mengandung banyak pertimbangan-pertimbangan terkait dengan capaian sebuah pembelajaran, seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan dan capaian yang diharapkan, prosedur, tujuan, kebutuhan peserta didik, dan lain sebagainya (Widiastuti, Rahelly, & Sayfdaningsih, 2018). Sehingga bahan ajar dikatakan penting bagi terlaksananya proses pembelajaran yang baik (Rasyid & Zulharby, 2017). Dengan rancangan bahan ajar yang baik, maka proses pembelajaran pada suatu instansi dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa perencanaan dengan bahan ajar yang baik akan memberikan kesuksesan yang baik dalam hasil belajar (Rizal Zaenal Muqodas, Kamin Sumardi, 2015).

Selain dari alasan tersebut bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing perlu dilakukan oleh setiap pendidik yang akan mengajar pada setiap institusi, karena bahan ajar merupakan salah satu *guide line* yang sangat penting dalam proses pengajaran bahasa asing, yang bagi peserta didiknya sendiri masih merasa sulit dalam penguasaannya (Tomlinson, 2010). Lebih lanjut Tomlinson mengatakan bahwa desain bahan ajar merupakan salah satu cara yang efektif untuk menjadikan sebuah proses belajar menjadi lebih efektif, karena melalui bahan ajar pendidik dan peserta didik dapat saling mengetahui kebutuhan masing-masing (Tomlinson, 2010).

Bahan ajar juga mampu menjembatani dan memberikan pemahaman kepada siswa terkait kompetensi yang akan mereka capai dari proses pembelajaran tersebut, (Muqodas et al., 2015). Selain hal tersebut, bahan ajar juga dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar lebih mandiri dan keritis.

Sebagai salah satu acuan dalam proses belajar dan mengajar, bahan ajar merupakan salah satu hal yang harus dipertimbangkan untuk mempermudah dosen dan mahasiswa dalam memahami materi dan mengetahui tingkat pencapaian mata kuliah tersebut. Melalui materi dan bahan ajar beberapa pendidik atau guru memberikan batasan dan materi baru dalam pengajaran. Wojciechowski (2010:20) mengatakan dengan pertimbangan tersebut dibutuhkan pemahaman akan suatu pendekatan tertentu yang dapat menjembatani kebutuhan peserta didik dengan kebutuhan institusi serta harapan pendidik. Selain itu juga, pesatnya perkembangan dan persaingan didunia pendidikan menuntut mahasiswa dan dosen untuk mampu memanfaatkan fasilitas yang ada dalam mendapatkan informasi dan meningkatkan keterampilan *soft skill* pada era 4.0 ini terutama yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan bahasa Inggris.

Dengan konsep multiliterasi diyakini mahasiswa dapat berpartisipasi dengan baik pada proses pembelajaran mata kuliah *public speaking* secara aktif dan inovatif (Pratiwi, 2017), karena bahan ajar tersebut akan terasa lebih menarik dan mudah untuk difahami dengan integrasi literasi, seperti literasi digital, literasi baca, tulis, mendengarkan, kritis, dan akademik melalui implementasi dengan porsi praktik yang lebih banyak daripada porsi teori serta memanfaatkan teknologi yang ada (Sabina, 2018).

Multiliterasi merupakan salah satu konsep yang dapat dituangkan dalam bahan ajar *public speaking* untuk merangsang dan mendorong pencapaian keterampilan yang efektif dalam meningkatkan capaian tujuan pembelajaran dan pengajaran, karena konsep ini erat kaitannya dengan literasi media. Bagaimana pemanfaatan media yang ada disekitar kita untuk dijadikan sebagai teks dan konteks didalam usaha meningkatkan *public speaking* melalui bahan ajar. Selain hal tersebut, multiliterasi juga mampu merangsang siswa untuk aktif dengan implementasi multiple dialek yang dimiliki setiap siswa, mengajak siswa untuk praktik dalam berbahasa seperti mendengarkan, menulis,

membaca, berbicara, (Rowse & Walsh, 2011) dan konsep multiliterasi juga dapat memantau proses praktik belajar siswa, sehingga dengan adanya multiliterasi maka siswa akan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, selain itu juga multiliterasi dapat mendorong siswa untuk mampu memanfaatkan teknologi yang ada, (Botelho et al., 2014).

Konsep multiliterasi ini merupakan implementasi dari pendekatan saintifik yang berfokus pada praktek dan kreatifitas. Multiliterasi merupakan suatu konsep yang dapat menyesuaikan kebutuhan pelajar pada era 4.0 ini, karena multiliterasi selain merubah pendekatan dari *teacher centered* ke *students centered*, multiliterasi juga mampu melibatkan siswa secara aktif untuk bisa berfikir kreatif, kritis, inovatif dan *native* teknologi (Marzal & Borges, 2019).

Implementasi dari literasi selama ini belum maksimal, bahkan multiliterasi yang selama ini telah di gaungkan pada tingkat perguruan tinggi juga belum membuahkan hasil yang maksimal. Pada beberapa konsep komunikasi telah banyak di praktekkkan konsep literasi, mulai dari literasi baca, literasi menulis, literasi komunikasi itu sendiri, literasi berpikir kritis, literasi digital dan lain sebagainya (Yayli, 2009), namun spesifikasi yang seharusnya terarah belum mampu untuk di praktekkkan, sehingga berdasarkan literasi literasi tersebut dan dalam rangka memaksimalkan kemampuan setiap individu, maka dihadapkannya multiliterasi (Leander & Boldt, 2013).

Multiliterasi diyakini mampu untuk menjembatani kesenjangan yang ada pada setiap individu dan sesuai dengan masyarakat indonesia yang multikultural. Hal ini juga menjadi salah satu keunggulan dari penelitian ini, karena pada konsep multiliterasi yang yang dituangkan pada bahan ajar public speaking ini penerapan 4 dimensi belajar (Bianco, 2000) siswa berdasarkan materi yang ada di bahan ajar di terapkan sesuai dengan kondisi abad 21, yakni; siswa belajar berdasarkan dengan pengalaman mereka,

mengintegrasikan text yang sudah mereka fahami atau kenal dengan kontek dan situasi yang ada disekeliling mereka, pada implementasi yang kedua dosen memberikan instruksi secara eksplisit dan terarah, kemudian mahasiswa akan berusaha untuk memahami dan menerapkan pemahaman mereka akan text yang di berikan dalam bahan ajar tersebut, ketiga mahasiswa akan menerapkan apa yang sudah mereka fahami melalui praktik public speaking berdasarkan dengan aturan aturan yang telah di berikan dengan mengasah literasi kritis dan kemampuan yang dimiliki, dan yang terakhir praktik untuk mengaktualisasikan diri berdasarkan pemahaman dan interpretasi, yakni dengan melakukan sintesa, mengkritisi, dan menciptakan text dan konteks (Bradley, Joff P. N. et al., 2017).

Sebagai salah satu manifestasi program pembelajaran yang terencana dan sesuai dengan kondisi dunia saat ini tuntutan untuk terus melakukan perubahan yang signifikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran dengan menggunakan kreatifitas, kritis,teknologi/digitalisasi dan pemahan yang mendalam dan praktikal dalam meningkatkan keterampilan, (Cope & Kalantzis, 2013). Cara yang dirasa tepat untuk menjembatani kesenjangan akan keterampilan mahasiswa adalah dengan dihadirkan bahan ajar, dan bahan ajar yang disarankan adalah bahan ajar yang berbasis multiliterasi, karena multiliterasi merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan baik dalam Menyusun bahan ajar yang terintegrasi dengan beberapa literasi, khususnya literasi teknologi dan literasi keritis juga dapat dijadikan sebagai sebuah konsep dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada kolaborasi (Hicks & Reed, 2007; Qomariyah, 2008; Susilo & Garnisya, 2018).

Selama ini belum ditemukan penelitian serupa yang mengangkat bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi sebagai penelitian di Indonesia. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurlinasari & Hamid, 2017) multiliterasi di terapkan

pada pembelajaran PPKN dan bukan untuk bahan ajar speaking, selain itu juga belum ditemukan penelitian yang berbasis multiliterasi untuk pengajaran *public speaking*, selain itu juga, Walsh, (2017) menyatakan bahwa multiliterasi merupakan sebuah model yang universal dalam komunikasi dengan bentuk yang bervariasi sehingga mampu menghasilkan makna tersendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep ini mampu mendorong seorang guru/dosen yang non native untuk bisa menjadi lebih baik karena nantinya ia akan dituntut untuk multiliterate dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, (Schwarzer et al., 2003).

Melalui bahan ajar yang berbasis multiliterasi ini juga akan mampu menjadikan pembelajaran *public speaking* menjadi lebih terarah dengan penerapan literasi yang bervariasi, (Rowell & Walsh, 2011). Hal ini berbeda dengan bahan ajar yang sudah digunakan pada Program studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang sebelumnya, karena bahan ajar yang digunakan belum menggunakan bahan ajar yang tetap juga belum berbasis multiliterasi, sehingga pemanfaatan teknologi dan media yang ada untuk mendorong mahasiswa dalam praktik *public speaking* belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil akhir dari pembelajaran *public speaking* yang rata-rata mahasiswa belum mampu dan berani untuk praktik di depan umum secara formal didalam program akademik yang diadakan kampus.

Generasi era 4.0 yang lebih dikenal dengan generasi millennial merupakan generasi yang dituntut untuk mampu berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal dengan baik. Komunikasi secara interpersonal mampu menjadikan mahasiswa lebih kritis karena mereka dapat bertukar informasi terkait banyak hal, (Lubis et al., 2018). Selain itu juga keterampilan komunikasi yang menggunakan bahasa Asing menjadi salah satu tuntutan bagi generasi milenial dalam rangka persaingan global dengan menjadikan bahasa Inggris sebagai *corpora language*.

Berdasar hal tersebut *public speaking* menjadi salah satu tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, karena *public speaking* merupakan bagian dari keterampilan berbicara itu sendiri, dalam hal ini berbicara bahasa Inggris, dimana keduanya itu dapat dinyatakan sebagai *communicative skill* (Hussain, 2017). Menurut Shih (2010) Secara garis besar *public speaking* merupakan implementasi dari kemampuan berbicara bahasa Inggris itu sendiri, namun ia memiliki kriteria khusus, mulai dari cara penyampaian materi hingga cara Menyusun materi yang akan di sampaikan, dan *public speaking* merupakan sebuah proses berbicara didepan publik untuk menyampaikan ide si pembicara tanpa ada intrupsi dari pendengar hingga penyampaian tujuannya selesai (Cloonan, 2008; khamkhien, 2010; Uchida & Sugimoto, 2020).

Lebih lanjut, *public speaking* merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang yang selalu diidentikkan dengan kemampuan dalam menguasai suatu bahasa, karena dengan keterampilan untuk berbicara, maka kemampuan dalam penguasaan bahasanya dapat terlihat, (Dewanti & Iskandar, 2012). Keterampilan *Public speaking* sebagai salah satu *soft skill* pada era industry 4.0 akan banyak di jadikan sebagai salah satu prasyarat dalam mendapatkan relasi bisnis dan pekerjaan yang baik (Chen et al., 2016).

Seiring berkembangnya zaman dan tuntutan yang terjadi pada era digital saat ini, serta melihat kondisi yang ada pada mahasiswa pembelajar Bahasa Inggris, maka diperlukan sebuah konsep yang baik untuk dapat mengejar ketertinggalan *soft skill*, terutama untuk penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam hal ini adalah *public speaking*, yakni melalui penerapan Multiliterasi yang dituangkan dalam sebuah bahan ajar.

Bermula dari permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah berbicara bahasa Inggris yang terasa sulit bagi mereka untuk mengikutinya dan dosen juga merasa kurang kemandirian belanjaran dari mahasiswa itu sendiri, maka

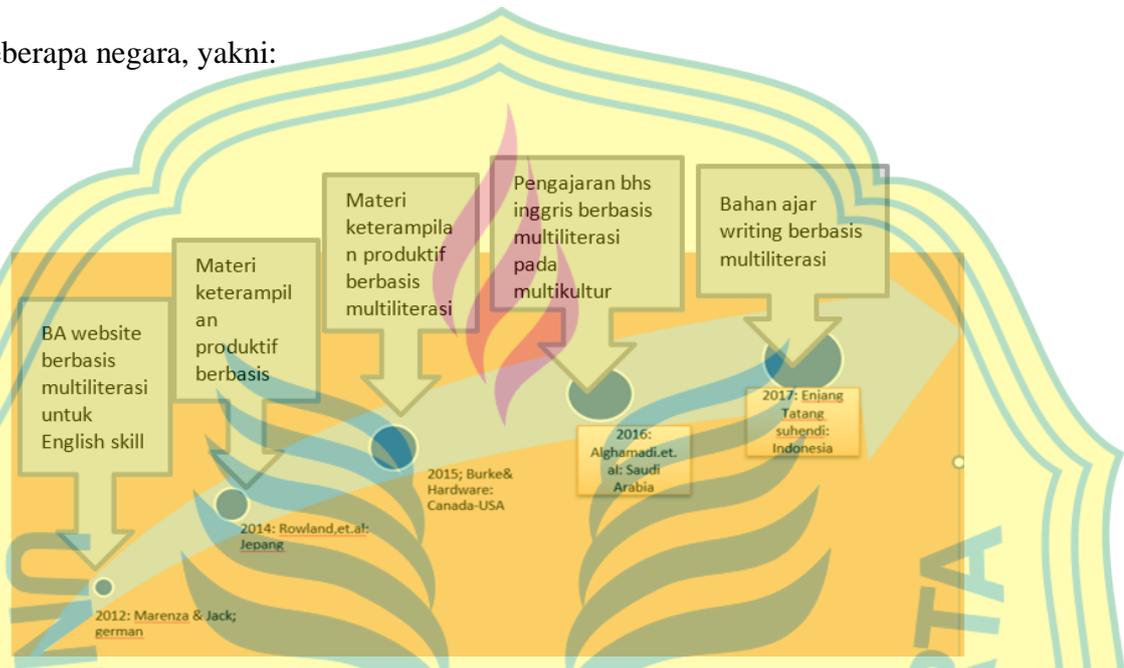
penelitian ini di ajukan dalam rangka membuat sebuah inovasi terkait bahan ajar yang akan di terapkan dalam usaha peningkatan keterampilan produktif mahasiswa, khususnya *public speaking*. Sesuai dengan kondisi zaman pada industri era 4.0 soft skill yang termasuk dalam top rank adalah keterampilan berkomunikasi, dan salah satunya adalah *public speaking*, (O’Hair, 2010). Sehingga melalui penelitian ini diharapkan bahan ajar yang nanti akan didesain mampu untuk membantu peningkatan *public speaking* mahasiswa karena, bahan ajar ini sesuai dengan model dan gaya belajar mahasiswa masa kini yang tidak menginginkan metode yang monoton dan hanya berpatokan pada buku atau dosen saja, namun mereka mampu mencari sumber lain dalam memanfaatkan literasi digital mereka.

Mata kuliah *public speaking* pada Pada Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan program studi pendidikan bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang diberikan pada semester 3. Mahasiswa diajarkan untuk mampu memahami dan praktik berbicara secara formal di depan umum dengan mata kuliah *Public speaking* dengan durasi selama 120 menit, yakni 2 sks.

Namun, meski *public speaking* telah diajarkan selama 1 semester dengan memperbanyak praktek, penguasaan *public speaking* mereka masih belum sesuai dengan harapan program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Padahal, kita tahu *public speaking* mampu merefleksikan peranan sosial seseorang yang hidup dalam lingkungan multikultur dengan bahasa yang berbeda (Richards, 2008). Sebagai masyarakat yang multikultur dan sedang berkembang sudah selayaknya pelajar indonesia memiliki kemampuan untuk berbicara bahasa Inggris agar dapat berkontribusi lebih luas lagi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan negaranya.

Sebagai salah satu keterampilan yang potensial *public speaking* menjadi suatu penelitian yang baik untuk dikembangkan melalui sebuah bahan ajar yang di dasarkan

pada multiliterasi, hal ini diyakini akan sangat membantu perkembangan keterampilan mahasiswa UMT khususnya dan seluruh pembelajar Bahasa Inggris pada umumnya, karena selama ini belum ada penelitian terkait bahan ajar *public speaking* yang berbasis multiliterasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu pada beberapa negara, yakni:



Gambar 1.1 Gap Penelitian Bahan Ajar Berbasis Multiliterasi

Hal tersebut dapat difahami karena selama ini bahan ajar yang digunakan dalam proses belajar dan mengajar *public speaking* pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMT belum ada yang dibakukan/yang dijadikan bahan ajar tetap, sehingga dapat dijadikan acuan tetap oleh dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *public speaking*. Pentingnya menggunakan konsep literasi yang bervariasi dalam bahan ajar yang interaktif mampu memacu mahasiswa untuk memiliki penguasaan kebahasaan Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia yang baik sebagai dapat memberikan representasi dalam literasi budaya mereka sendiri juga, (Schwarzer et al., 2003).

Ketiadaan bahan ajar yang baku untuk dapat mendukung keterampilan *public speaking* mahasiswa serta belum adanya konsep khusus seperti multiliterasi untuk

menggairahkan motivasi mahasiswa dalam *public speaking* menjadi salah satu penyebab sulitnya keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris UMT belum bisa berbicara Bahasa Inggris didepan umum secara baik. Hal ini juga sejalan dengan Westby (2010) yang menyatakan bahwa perkembangan literasi mampu menjadikan keterampilan pelajar menjadi komprehensif dengan komunikasi modality yang juga dinamakan multiliterasi.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dilapangan terkait minimnya dukungan bahan ajar yang dapat dijadikan referensi tetap oleh dosen dan mahasiswa pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMT sebagai salah satu perangkat dan acuan mengajar *public speaking* telah menjadi masalah tersendiri dalam menggapai *outcome* lulusan yang mampu menjadi *public speaker*. Sulitnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP UMT menguasai keterampilan *public speaking* meskipun mereka telah diberikan mata kuliah *speaking* ,dan rendahnya motivasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris diikuti dengan faktor- faktor yang dimiliki masing masing mahasiswa juga menjadi suatu kegagalan tersendiri bagi dosen yang mengajarkan *speaking*, khususnya *public speaking*, sehingga tidak salah bila Sabina (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *public speaking* merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sulit untuk di terapkan, meski dalam prakteknya kita mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan bahasa negara kita sendiri.

Atas dasar pemikiran tersebut maka dilakukan analisis kebutuhan awal terhadap mahasiswa dan dosen yang mengampu mata kuliah *public speaking* di UMT, dan hasil dari analisis kebutuhan awal menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan pada PRODI Pendidikan bahasa Inggris FKIP UMT belum terintegrasi dengan literasi digital secara maksimal yang mampu mendorong mahasiswa dan dosen untuk memaksimalkan

pemanfaatan dari sumber sumber online atau offline yang tersedia. Pada bahan ajar sebelumnya dosen dan mahasiswa menggunakan bahan ajar dalam bentuk buku referensi dengan porsi pendalaman teori yang lebih banyak, sedangkan untuk praktiknya belum terstruktur dalam artian setiap pertemuan belum tentu ada praktik *public speaking* tergantung dari kebutuhan serta situasi dan kondisi yang ada, maka mahasiswa akan diminta untuk praktik berdasarkan teori yang sudah mereka dapatkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan ajar yang dapat mengembangkan *public speaking* mahasiswa melalui integrasi literasi dan mendorong literasi digital untuk lebih maksil sangat diperlukan saat ini (Abidin et al., 2017).

Berkaitan dengan konten dari bahan ajar yang digunakan pada program studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP UMT sebelumnya, materi yang diberikan ke mahasiswa belum terlalu runut, karena dosen mempertimbangkan dengan bahan ajar yang disesuaikan dengan kondii dan waktu yang tersedia. Hal ini menyulitkan dosen dan program studi untuk mencapai outcome yang diinginkan. Hasil analisis kebutuhan awal menunjukkan bahwa 100% dosen yang mengajar keterampilan berbicara dan *public speaking* di FKIP UMT mengatakan bahwa bahan ajar yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk mata kuliah public speaking agar setiap dosen yang mengajar memiliki sumber utama yang sama meski nanti akan ada tambahan dari sumber yang lain, serta bila ada bahan ajar yang utama, maka mahasiswa akan bisa termotivasi untuk belajar lebih mandiri dalam hal praktik serta mengembangkan kemampuan public speakingnya.

Hal ini menjadi pertimbangan penulis untuk mengembangkan bahan ajar public speaking dengan basis yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dan kemampuan mahasiswa abad ini, yakni bahan ajar berbasis multiliterasi. Bahan ajar yang akan dikembangkan ini akan sangat membantu mahasiswa dan dosen dalam mencapai tujuan pembelajaran karena bahan ajar ini selain mengoptimalkan pemanfaatan teknologi

internet dan media yang multifungsi juga mendorong mahasiswa untuk memiliki kesempatan praktik *public speaking* yang lebih banyak dan terarah (Jennings, 2002).

Bahan ajar yang terstruktur dan terencana serta aplikatif merupakan salah satu usaha yang paling tepat untuk meningkatkan public speaking mahasiswa pada program studi pendidikan bahasa Inggris di FKIP UMT saat ini. Sehingga bila sudah ada bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut maka dapat dijadikan acuan tetap bagi prodi dan dosen yang mengajar *public speaking* kedepannya nanti.

Melalui bahan ajar yang komprehensif, yakni yang berbasis multiliterasi diharapkan mampu merangsang siswa untuk lebih kreatif, berfikir kritis dan belajar lebih mandiri, karena materi yang telah disusun secara berurut memiliki kriteria masing masing dengan integrasi digital dan 4 literasi dalam rangka meningkatkan *public speaking* mahasiswa. Bahan ajar yang terencana baik dan aplikatif juga, dapat menggabungkan pengetahuan dan pemahaman dari sumber digital/internet, buku, modul dan penjelasan dosen diharapkan mampu mendorong dan memberikan kesadaran untuk praktek public speaking lebih terarah baik secara mandiri atau kolaborasi (Christopher Butcher, Clara Davies, 2006). Selain itu juga mahasiswa di FKIP UMT program studi pendidikan bahasa Inggris masih minim dalam usaha meningkatkan *public speaking*, terutama mengintegrasikan antar kemampuan dan fasilitas yang sudah ada, seperti; usaha untuk berfikir kritis, inovasi, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan praktek public speaking secara mandiri.

Bahan ajar yang sesuai untuk diterapkan adalah bahan ajar yang mampu mengintegrasikan kemampuan umum dasar mahasiswa/ *general literacy*, kemampuan memahami hal hal yang berkaitan dengan akademik/pengetahuan/bahasa/*academic literacy*, kemampuan memahami keprofesionalisme/ *profesional literacy*, (Miller, 2015). Dengan literasi , maka dapat dikatakan cakupan dari pemahaman yang diharapkan

mahasiswa nantinya adalah; 1) mampu memahami aturan aturan dalam kontek akademik, 2) mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai jenis pertanyaan yang nanti berkaitan dengan tugasnya, 3) kemampuan dalam menyusun dan merencanakan materi demi meningkatkan keterampilan yang diharapkan, 4) mengetahui alat apa yang akan digunakan berkaitan dengan peningkatan keterampilan, 5) mengetahui perbedaan jenis jenis pengajaran dan komunikasi akademis, 6) terciptanya luaran yang sesuai dengan harapan dengan menyesuaikan antara proses dan tujuan kontek pembelajaran, (Miller, 2015). Sehingga melalui multiliterasi diharapkan mampu mensinergikan antara kebutuhan para pembelajar bahasa Inggris, tuntutan institusi, dan harapan dosen di lingkungan program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Rowsell & Walsh (2011) menyatakan bahwa multiliterasi merupakan salah satu konsep dalam bahan ajar yang dapat melibatkan beberapa aspek seperti gambar, suara, gestur, perpindahan dan teks. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan teknologi digital serta cara pengajaran konvensional sesuai dalam konsep multiliterasi ini. Saat ini pengajaran model ini lebih dikenal dengan sebutan *blended learning* karena ia tidak hanya *face to face learning* tapi juga pembelajaran jarak jauh .

2. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini fokus pada penelitian “Pengembangan bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi” dengan menitik beratkan pada sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Evaluasi bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi yang digunakan selama ini pada program studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP UMT
2. Analisis kebutuhan bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi pada FKIP Program studi Pendidikan bahasa Inggris UMT

3. Desain bahan ajar Public Speaking berbasis multiliterasi yang dikembangkan di Prodi bahasa Inggris FKIP UMT
4. Persepsi mahasiswa dan dosen tentang bahan ajar *Public speaking* pada Prodi Pendidikan bahasa Inggris di FKIP UMT
5. Uji efektifitas bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMT

3. Rumusan Masalah

Sehingga dalam penelitian ini diberikan rumusan masalahnya sebagai berikut;

1. Bagaimana bahan ajar *public speaking* yang digunakan saat ini pada program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang ?
2. Bagaimana kebutuhan bahan ajar *public speaking* di Program studi pendidikan bahasa Inggris Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang?
3. Bagaimana bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi yang dikembangkan pada program studi pendidikan bahasa Inggris FKIP UMT?
4. Bagaimana uji kepakaran sebagai ahli pengembangan bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi pada program studi pendidikan bahasa Inggris UMT?
5. Bagaimana uji efektifitas bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi pada program studi bahasa Inggris FKIP UMT?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuat bahan ajar yang dapat dipergunakan dalam peningkatan *public speaking* mahasiswa UMT, sekaligus mengembangkan bahan ajar yang dapat menjembatani kesenjangan kesenjangan yang ada antar mahasiswa terkait dengan

keterampilan *public speaking* mereka. Lebih lanjut tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bahan ajar *public speaking* pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang masih perlu di perbaiki, karena bahan ajar yang ada selama ini belum ada yang baku atau yang dijadikan acuan tetap bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *public speaking*, belum adanya pemanfaatan teknologi digital yang ada secara maksimal, dan bahan ajar yang selama ini digunakan juga belum berbentuk modul, namun berbentuk buku referensi. Sehingga pada implementasinya bahan ajar tersebut tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan praktik lebih banyak namun lebih menitik beratkan pada pendalaman materi, sedangkan untuk penguasaan *public speaking* yang baik, maka mahasiswa harus diarahkan untuk selalu praktik baik secara synchronous atau asynchronous. Karena belum adanya bahan ajar yang di tetapkan oleh prodi dan dosen, sehingga setiap dosen yang mengajar *public speaking* selama ini masih menggunakan bahan ajar yang berbeda beda, dan itu mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Maka, dapat dikatakan Program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang pada saat ini sangat perlu untuk mengembangkan sebuah bahan ajar yang dapat dijadikan acuan wajib bagi PRODI dan para pengajarnya.
2. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan kebutuhan bahan ajar *public speaking* pada program studi pendidikan bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Tangerang cukup tinggi, hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan oleh beberapa responden ketika observasi dan menjawab pertanyaan pada analisis kebutuhan. Hal ini selain karena bahan ajar yang digunakan

sebelumnya belum menjadi acuan tetap PRODI dan dosen juga karena bahan ajar sebelumnya belum berbentuk modul, sehingga bahan ajar sebelumnya lebih menitik beratkan pada teori dan praktik yang hanya focus pada materi yang disuguhkan tanpa adanya praktik public speaking secara integrasi, baig integrasi literasi tradisional, akademik, digital dan perkembangan teknologi. Atas dasar tanggapan tersebut, maka peneliti sebagai salah satu dosen yang mengajar di program studi bahasa Inggris UMT untuk terus melakukan evaluasi agar mampu mengembangkan sebuah bahan ajar *public speaking* yang mampu menjembatani kesenjangan antar mahasiswa dan institusi.

3. Bahan ajar yang dikembangkan untuk *public speaking* mahasiswa perlu disesuaikan dengan kondisi zaman saat ini, seperti mensinergikan antar berfikir kritis siswa, penguasaan teknologi, kemampuan komunikasi dan sosialisasi dan pemanfaatan media pembelajaran. Bahan ajar yang dirasa mampu untuk menjembatani kesenjangan kesenjangan pada mahasiswa era digital ini berbasis multiliterasi, karena melalui bahan ajar yang berbasis multiliterasi maka media digital, conventional dan *face to face* juga dapat disinergikan penerapannya.

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait desain bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi. Sebagaimana yang telah banyak diketahui, bahwa saat ini perkembangan internet telah banyak menyita waktu dan kegiatan sebagian besar remaja atau mahasiswa, sehingga berdasarkan hal tersebut diharapkan mahasiswa tidak hanya membuka gawai mereka untuk hiburan saja atau menggunakan sosial media, update status , tapi juga mereka mampu memaksimalkan internet/ digital yang ada untuk keperluan

pembelajaran/menambah keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka terutama public speaking.

4. Uji kepakaran sebagai ahli pengembangan bahan ajar merupakan salah satu cara untuk dapat menguji validitas dari pengembangan bahan ajar baik dari segi materi, Bahasa, aktifitasnya, dan lay out bahan ajar yang dikembangkan. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan 3 orang pakar untuk menguji instrument penelitian dan bahan ajar yang dirancang. Ketiga pakar tersebut terdiri dari pakar dalam ahli pengembangan bahan ajar multiliterasi atau materi, ahli isi dan Bahasa, dan pakar ahli dalam bidang PBM dan layout bahan ajar.
5. Uji efektifitas bahan ajar dilakukan untuk dapat mengetahui keefektifan bahan ajar yang di rancang dalam membantu *public speaking* mahasiswa. Dalam pengembangan bahan ajar *public speaking* ini, uji efektifitas dengan menggunakan nilai hasil pre test dan post test yang diambil dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Hasil akhir dari pengembangan bahan ajar *public speaking* berbasis multiliterasi ini akan digunakan sebagai rujukan utama dalam belajar *public speaking*, dengan materi materi yang didesain sesuai dengan pendekatan multiliterasi dan unit pembelajaran yang terbaru. Bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari 6 unit, dan setiap unitnya mengandung unsur multiliterasi. Multiliterasi yang digunakan pada penelitian ini mengambil teori dari (Schulz, Samantha. Miller, 2017) yang di kerucutkan dalam 4 jenis literasi (TIAK), yakni; 1) literasi tradisional yang mencakup literasi baca, literasi tulis, literasi dengar dan berbicara, 2) literasi institusi, yang menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam memahami informasi secara

komprehensif terutama terkait dengan pemahaman dilingkungan institusi pendidikan, apa, siapa, bagaimana dan dimana informasi terakit Pendidikan di insitusi mereka didapat dan siapa yang dapat memberikan wewenang terkait kegiatan KBM dan organisasi di institusi tempat mereka belajar, 3) literasi akademik, literasi ini mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan kemampuannya terkait akademik, seperti mengetahui tanggung jawab sebagai mahasiswa, menulis ilmiah, melakukan penelitian dan kemampuan dalam memanfaatkan digital yang ada, yang terakhir adalah 4) literasi kritis, menstimulus kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis, evaluasi, sintesis, creatifity, flexibility, teamwork, productivity, leadership, dan tanggung jawab social dan personal. 6-unit pada bahan ajar yakni; unit 1; Introduction to pubic speaking, unit 2; Varieties to Public speaking, Unit 3; The Ethics of Public speaking, unit 4; Organizing the speech outline, unit 5; Speech Preparation, dan unit 6; Delivering speech.

5. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama bagi penggiat atau pembelajar bahasa baik secara teoretik dan praktik.

1. Secara teoretis penelitian ini di harapkan mampu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini terutama yang berkaitan dengan:
 - a. Pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran *public speaking*
 - b. Bagi para pengampu mata kuliah keterampilan berbicara bahasa Inggris khususnya *public spaeking* di harapkan dapat mengembangkan bahan ajar berbasis multiliterasi

- c. Bagi para dosen dan guru bahasa Inggris diharapkan mampu mengembangkan bahan ajar yang berbasis multiliterasi, demi mengintegrasikan antara tuntutan zaman dan pengetahuan mahasiswanya.

2. Secara praktis hasil yang diperoleh dari penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Dosen dalam mengajar *public speaking* terutama *public speaking* bagi mahasiswa calon guru bahasa Inggris, sehingga keterampilan berbicara mahasiswa tersebut meningkat
- b. Program studi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa terutama dalam keterampilan berbicara dan *public speaking* akan meningkatkan prestasi yang dicapai prodi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu lembaga karena berhasil dalam mendidik dan meningkatkan kualitas lulusannya.
- c. Bagi mahasiswa dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta kecerdasan intelektual, spritual dan sosial dapat di terapkan dalam kehidupan sehari hari sebagai salah satu life skill yang dimiliki dalam bersaing di era digital dan teknologi industri 4.0, sehingga diharapkan kelak ketika mereka menjadi guru mampu memberikan kontribusi yang baik di dunia pendidikan Indonesia.

6. **Kebaruan Penelitian**

Peneliti yang baik adalah yang mampu menyesuaikan kebutuhan dengan zaman, pada penelitian ini, peneliti mencoba menyesuaikan penelitian berdasarkan kebutuhan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris dengan multiliterasi sebagai salah satu konsep pembelajaran mutakhir. Pengembangan bahan ajar yang berbasis multiliterasi dianggap sangat sesuai dengan keadaan pada saat ini, karena saat ini siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memahami bacaan dan tulisan tapi juga dituntut untuk mampu menguasai teknologi, memiliki akademik literasi yang baik,

melakukan sosial budaya literasi, berfikir kritis, dan aplikatif. Sehingga kedepannya semua aspek dari pembelajaran, dan beberapa literasi tersebut mampu ia integrasikan. Penelitian ini menggunakan konsep multiliterasi sebagai acuan dalam mengembangkan bahan ajar public speaking dan berdasarka pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Enjang Tatang Suhendi (Suhendi, 2017) yang berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Konsep Dialektik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Jenjang Sma Kelas X*” menyatakan bahwa pengembangan terhadap model pembelajaran multiliterasi berbasis konsep dialektik yang efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi jenjang SMA kelas X.

Pada penelitian lainnya konsep multiliterasi digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran reading dan writing di lakukan oleh Astri Hapsari dari UII, dengan judul “*Implementasi Pendekatan Multiliterasi untuk Pengajaran Membaca dan Menulis Berbahasa Inggris di Matakuliah Reading and Writing for Occupational Purposes*”, dalam penelitiannya dinyatakan bahwa multiliterasi sebagai salah satu perkembangan dari literasi yang menjadikan siswa mampu menerapkan teknologi literasi dan pedagogik literasi. Multiliterasi salah satu pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam keterampilan membaca dan menulis. Di Jerman multiliterasi juga sudah pernah diterapkan tapi baru pada tahap model pembelajaran, yang dilakukan oleh Ivana Marenzi and Sergej Zer dengan judul “*Multiliteracies and active learning in CLIL—the development of learnweb 2.0*” ia menyatakan bahwa Pengembangan pembelajaran berbasis web menjadi salah satu model pembelajaran yang mengedepankan literasi digital , dan komunikasi sosial.

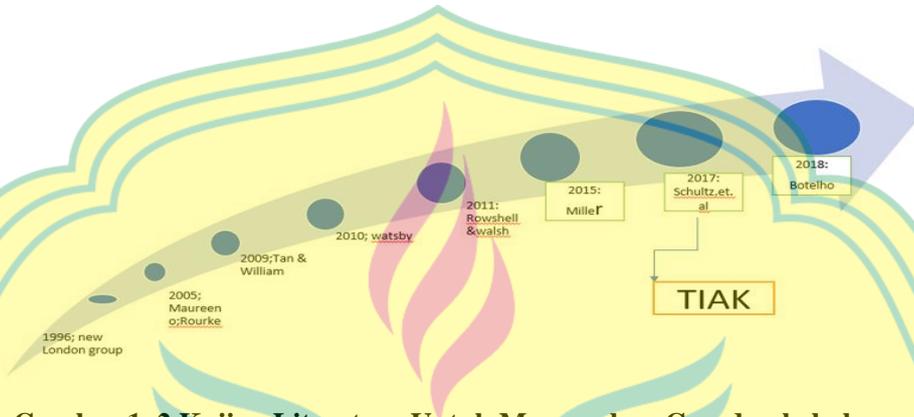
Penelitian terkait multiliterasi juga pernah dilakukan oleh Anne Burkea, and Shawnee Hardwareb dari Cana-USA tahun 2015, namun lagi-lagi ini bukan tentang

pengembangan bahan ajar, tapi dalam bentuk pendekatan pembelajaran bahasa Inggris bagi penutur asing, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Konsep multiliterasi sangat sesuai diterapkan pada siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 cara multiliterasi, yakni pendekatan dengan digital, berupa video story telling, dan kedua persentasi langsung sesuai dengan instruksi yang diberikan guru dengan menggali kritikal thinking siswa secara mendalam berdasarkan pembelajaran digital sebelumnya.

Berdasarkan ulasan literatur terkait relevan studi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian pengembangan bahan ajar *public speaking* yang berbasis multiliterasi belum ada hingga saat ini, karena rata rata pada penelitian sebelumnya menjadikan multiliterasi sebagai sebuah pendekatan dalam pengembanagan pengajaran dan pembelajaran keterampilan bahasa yang lain. Untuk lebih singkatnya penelitian terkait multiliterasi yang telah di teliti oleh beberapa expert adalah sebagai berikut:

Pada pengembangan bahan ajar yang akan di desain berdasarkan multiliterasi ini, peneliti mengklaim bahwa penelitian ini salah satu penelitian yang mengawali pengembangan bahan ajar dengan konsep multiliterasi dan berfokus pada *public speaking* dengan sample penelitian adalah mahasiswa/wi di pendidikan tinggi. Hal ini dapat di lihat dari beberapa artikel penelitian yang ada, bahwa selama ini, penelitian multiliterasi baru pada tahap pengembangan pengajaran menulis, pengembangan karakter pada siswa tingkat menengah dan analisis model literasi pada model pengajaran berbasis web 2.0. Sebagaiman di jelaskan oleh, (Alghamdi, Amani K Hamdan. Hassan, 2016) pada penelitiannya yang berjudul *Multiliteracies And The Pedagogy Of Empowerment: The Perspective Of Saudi Female Students* bahwa multiliterasi merupakan salah satu pendekatan multimodal dalam pembelajaran

multikultural yang sangat efektif diterapkan dalam kelas yang bukan penutur asli dari bahasa Inggris karena pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman mereka akan pentingnya pendidikan. Sederhananya state of the art yang di temukan berdasarkan bebrapa literatur yang telah di adakan, yakni sebagai berikut;



Gambar 1. 2 Kajian Literature Untuk Menemukan Gap dan kebarharuan

7. Roadmap Penelitian

Untuk memahami masalah penelitian yang berkaitan dengan rincian jalur sebuah penelitian, maka peta jalan yang terdiri dari 3 hal penting telah di rancang sebagai berikut:

1. Penelitian relevant yang telah dilakukan dan proses pencarian GAP penelitian melalui penelitian relevant
2. Melaksanakan penelitian yang telah dan akan dilakukan terkait disertasi
3. Penelitian berikutnya serta target luaran

Bila merujuk pada road map penelitian yang telah peneliti lakukan bermula dari tahun 2017 hingga nanti pada 2022 peneliti sudah melakukan sebuah perjalanan penelitian dalam rangka mencari informasi yang mapan terkait penelitian ini, dan akan berkelanjutan dengan penelitian terkait multiliterasi atau bahan ajar. Berikut adalah road map penelitian yang telah di rancang.

Road Map Penelitian



